



Resistensi Siswa Dalam Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah ; Analisis Berdasarkan Teori Behaviorisme, Kognitif, Konstruktivisme

Audre Ayudia Asstiti¹, Imroatun Nisa` Nur Aini², Atrup³, Auliaul Inayah⁴, Nanda Rifatussunnah⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴⁵

audreayudia27@gmail.com¹, imrotunnisanuraini@gmail.com², atrup@unpkediri.ac.id³,
auliaulinayah25@gmail.com⁴, rifatusunah099@gmail.com⁵.

ABSTRACT

This article discusses student resistance in the guidance and counseling process at school by analyzing it through the perspectives of behaviorism, cognitive theory, and constructivism. Student resistance is expressed through avoidance, silence, denial, or unwillingness to cooperate during counseling. Behaviorism explains that resistance emerges from negative experiences or observations learned from others, shaping fear or anxiety toward counseling. From a cognitive perspective, resistance arises from students' inaccurate perceptions, reinforced by peer stigma that portrays school counselors negatively. Meanwhile, constructivism highlights that students build their own meaning based on personal experiences that strengthen their distrust toward counseling services. By integrating these three perspectives, the article emphasizes that resistance is not only a behavioral problem but also a cognitive and experiential issue. Understanding these factors helps counselors develop more appropriate strategies to build trust, correct misconceptions, and create a positive counseling climate for students.

Keywords: student resistance, counseling, behaviorism, cognitive theory, constructivism.

ABSTRAK

Artikel ini membahas resistensi siswa dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah dengan menganalisisnya melalui teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivisme. Resistensi muncul dalam bentuk menghindari, diam, menyangkal, atau tidak mau bekerja sama selama konseling berlangsung. Dalam perspektif behavioristik, resistensi terbentuk dari pengalaman negatif yang dipelajari siswa dari orang lain sehingga menimbulkan rasa takut atau cemas. Dari perspektif kognitif, resistensi dipengaruhi oleh persepsi keliru serta stigma teman sebaya mengenai layanan BK. Sementara itu, konstruktivisme menjelaskan bahwa siswa membangun makna berdasarkan pengalaman pribadi yang memperkuat ketidakpercayaan terhadap konselor. Integrasi ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa resistensi bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga persepsi dan pembentukan makna. Pemahaman ini membantu konselor merancang strategi yang lebih tepat untuk membangun kepercayaan, mengoreksi pemahaman keliru, serta menciptakan iklim konseling yang positif bagi siswa.

Kata Kunci: resistensi siswa, konseling, behavioristik, kognitif, konstruktivisme.

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah, kita sering melihat bahwa tidak semua siswa langsung bersedia terbuka atau bekerja sama ketika diminta mengikuti layanan konseling. Ada siswa yang terlihat menghindar, ada yang sekedar datang karena dipanggil, bahkan ada yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap penjelasan konselor. Fenomena ini disebut dengan resistensi siswa yang merupakan salah satu tantangan tantangan dalam proses bimbingan dan konseling.

Resistensi siswa merupakan suatu fenomena dimana siswa terlalu banyak diam, tidak kooperatif, dan menutup diri mengenai masalah yang telah dihadapi. Resistensi siswa bukan sekedar “sikap keras kepala,” tetapi lebih kompleks dari itu. Ada siswa yang menolak karena pengalaman buruk sebelumnya, ada yang khawatir masalahnya akan diketahui guru lain, ada pula yang merasa konseling hanya untuk siswa bermasalah sehingga mereka takut mendapat cap negatif.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah, cara guru BK berinteraksi, hingga pola pikir siswa sendiri sangat memengaruhi bagaimana mereka memaknai layanan konseling, ini dapat terjadi akibat pengalaman siswa dari proses konseli sebelumnya, kurangnya pemahaman mengenai fungsi bimbingan dan konseling ataupun persepsi negatif yang muncul dari siswa. Padahal, tujuan konseling adalah membantu mereka memahami diri, menyelesaikan masalah, dan berkembang secara positif sehingga hubungan terbuka antara konselor dan konseli sangatlah penting dalam proses bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan bersama. Apabila fenomena ini terjadi secara terus-menerus maka hal ini akan menghambat proses bimbingan dan konseling.

Jika dipahami lebih dalam, resistensi ini sebenarnya dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologis. Dalam pandangan behaviorisme, siswa membangun makna sendiri tentang konseling berdasarkan pengalaman mereka. Dari teori kognitif pikiran atau persepsi keliru tentang konseling ditambahkan kebenaran dari pendapat teman sebaya membuat siswa semakin percaya bahwa layanan BK menyebabkan dampak buruk. Dalam teori konstruktivisme siswa membuktikan mengenai perpektifnya melalui praktek langsung.

Melihat berbagai faktor tersebut, kita merasa penting untuk membahas topik ini secara lebih mendalam. Dengan memahami resistensi melalui tiga perspektif teori tersebut, kita dapat menemukan pendekatan yang lebih tepat agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah benar-benar diterima dan dirasakan manfaatnya oleh siswa.



PEMBAHASAN

Menurut Frank Parson (dalam Suhertina 2014:04) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Sedangkan pengertian konseling menurut Jones 1951 (dalam Suhertina 2014:10) "Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana dia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien". Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang terstruktur yang digunakan oleh guru BK (konselor) untuk membantu peserta (konseli) dalam mengatasi masalahnya.

Dalam proses bantuan ini kepercayaan siswa sangatlah berpengaruh dalam proses bimbingan dan konseling. Resistensi adalah kondisi ketika siswa menolak, menghindari, tidak mau terbuka, atau tidak bersedia bekerja sama dalam proses bimbingan dan konseling. Hal ini menjadi tantangan besar guru Bimbingan dan Konseling (BK) karena dengan komunikasi yang baik hubungan antara guru dan murid dapat terbentuk sehingga layanan BK dapat dilaksanakan secara efektif. Proses konseling yang lancar dan kondusif menciptakan terjadinya keberhasilan konseling, dimana keberhasilan konseling itu diperoleh karena adanya kegiatan pendukung dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor mendukung dalam pengentasan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Resistensi dapat muncul dalam bentuk verbal seperti diam, menjawab singkat, menyangkal, membantah saat ditanyai mengenai masalah yang dihadapi. Sikap nonverbal yang dapat dilihat secara langsung seperti tidak mau kontak mata, tubuh menegang, gelisah saat melakukan bimbingan dan konseling atau bahkan murid tidak hadir pada pertemuan itu. Resistensi juga bisa muncul sebelum, saat, atau setelah

proses konseling. Namun hal ini biasanya terjadi pada tahap awal ketika konselor berusaha membangun hubungan baik dengan murid namun murid belum sepenuhnya percaya kepada guru sehingga banyak sekali siswa yang menutup diri sendiri dan tidak mau menerima layanan BK yang diberikan.

Berdasarkan perspektif teori belajar behavioristik resistensi muncul akibat pemahaman pengalaman negatif orang lain yang dia pelajari, siswa mendapatkan informasi pengalaman buruk mengenai kegiatan konseling seperti konselor dianggap terlalu menghakimi, konselor yang tidak dapat menjaga kerahasiaan konseli maupun masalah lainnya. Pengalaman tersebut sangat melekat pada ingatan siswa sehingga menyebabkan rasa takut, cemas bahkan trauma terhadap

layanan BK, akibatnya siswa jadi merasa lebih aman apabila menutup dirinya dan enggan bercerita mengenai masalah yang dialaminya.

Berdasarkan perspektif kognitif, siswa memiliki pengetahuan buruk mengenai layanan BK sebagai dasar pengetahuan lalu didukung oleh pengetahuan buruk lainnya dari teman sebaya sehingga menambah pengetahuan barunya. Dalam perspektif ini terdapat pandangan bahwa guru BK sebagai polisi sekolah yang bertugas untuk menjaga ketertiban, menghukum dan mendisiplinkan para siswa yang nakal, merazia siswa, guru yang suka marah dan lain sebagainya ini timbul karena BK di sekolah tersebut belum berjalan dengan baik sehingga pandangan seperti ini muncul. Ada juga siswa yang tidak mau melakukan layanan bimbingan dan konseling karena takut rahasianya ini tersebar dan menjadi bahan perbincangan di sekolah, serta anggapan bahwa siswa yang masuk ke ruang BK atau berurusan dengan guru BK adalah siswa yang nakal. "Bahkan pada survey sederhana yang dilakukan oleh Ika Kusuma Wardani dan Retno Tri Hariastuti menunjukkan bahwa 60% siswa mempunyai pandangan bahwa konselor sekolah merupakan guru yang galak, suka memarahi dan menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah, serta terkadang kurang tegas dalam menghadapi siswa. Data juga menunjukkan bahwa polisi sekolah merupakan image yang sering disandang oleh seorang konselor sekolah.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme, peserta didik memiliki konsep yang didapat dari pengalamannya sendiri, siswa mampu mencari pengalamannya sendiri, berdasarkan pengalaman inilah siswa dapat menyimpulkan perspektif negatif nya sendiri. Dengan adanya pengalaman yang dialaminya sendiri maka siswa semakin kuat untuk berspektif bahwa tidak semua layanan BK memberikan beberapa dampak baik pada dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Resistensi siswa dalam proses bimbingan dan konseling di sekolah merupakan fenomena yang dapat muncul pada proses layanan BK. Berdasarkan perspektif behavioristik, resistensi merupakan hasil dari pengamatan atau pembelajaran pada pengalaman yang telah diamati olehnya (biasanya pengalaman orang lain). Dari sudut pandang kognitif, resistensi dipahami sebagai pemahaman dasar mengenai bimbingan dan konseling dan ditambah pengetahuan lain dari teman sebaya yang menyempurnakan informasi yang didapat. Sementara itu, teori konstruktivisme menjelaskan bahwa resistensi dapat timbul dari pengalaman pribadi siswa yang membuatnya merasa tidak lagi percaya terhadap guru BK. Integrasi ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa resistensi bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga masalah persepsi dan pembentukan makna. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai penyebab resistensi sangat penting agar konselor dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat dan efektif

Saran: Untuk mengurangi resistensi siswa dalam proses bimbingan dan konseling, konselor disarankan membangun hubungan awal yang hangat dan aman agar siswa merasa diterima tanpa penilaian. Konselor juga perlu memberikan penguatan positif secara konsisten untuk meningkatkan keterlibatan dan mengurangi perilaku menghindar yang sebelumnya dipelajari siswa. Selain itu, pendekatan restrukturisasi kognitif penting dilakukan untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengganti pikiran irasional mengenai layanan konseling dengan pemahaman yang lebih realistis dan adaptif. Lingkungan sekolah serta peran orang tua juga perlu dilibatkan untuk menciptakan budaya dan persepsi positif mengenai layanan BK sehingga siswa tidak lagi menganggap konseling sebagai sesuatu yang menakutkan atau memalukan. Dengan dukungan menyeluruh dari konselor, sekolah, dan keluarga, resistensi siswa dapat diminimalisasi sehingga proses konseling berjalan lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Suhertina, (2014), *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra.
- Nugrohop, F. T., dkk, (2022), *Keberhasilan Proses Konseling Ditinjau Dari Teknik Attending Konselor Dan Perilaku Asertif Konseli*, Vol. 2 No. 1, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution>.
- Fitria, D. R., dkk, (2024), *Stigma Negatif Pada Guru BK Karena Etika Profesi Bimbingan dan Konseling yang Tidak Terlaksana*, *Journal of Universitas Indonesia*.